

Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam)

Umarwan Sutopo

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

umarwansutopo@gmail.com

Abstract: Indonesia as a pluralistic country has various ethnicities, languages, races and even religions. The difference holds positive potential as the strength and wealth of the nation. However, if it is not properly cared for, the positive potential turns into a negative one, namely a conflict that harms each party. Efforts to maintain this plurality is to cultivate tolerance. The Sodong community as a collection of 2 (two) different religious communities provides a portrait that they have implemented this intensely in social, economic, political and even religious aspects. This of course raises the question, how can adherents of different religions understand and manifest such great tolerance in daily life, even though every religion in general has characteristics and limitations on relations with other religions? to this fact, because in fact Islam as a religion as a way of life for Muslims has its own views regarding tolerance. This research is a field research by describing the perception and behavior of the Sodong community towards tolerance and the Islamic view of it. The results of the study reveal that the religious tolerance that is built there is not solely a religious background, but also comes from social, cultural and political aspects. Tolerance practices that have occurred need to be strengthened, especially in the social field. As for issues that intersect with religion, it still requires attention and the educational role of Muslim leaders so that tolerance does not lead to acts of syncretism.

Keywords: *Sodong, religious tolerance.*

Abstrak: Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki beragam suku, bahasa, ras bahkan agama. Perbedaan itu menyimpan potensi positif sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa. Namun demikian seandainya tidak dirawat dengan baik, potensi positif tersebut

berubah menjadi negatif, yaitu konflik yang merugikan masing-masing pihak. Usaha untuk merawat kemajemukan tersebut adalah menumbuhkembangkan toleransi. Masyarakat Sodong sebagai kumpulan 2 (dua) komunitas beragama berbeda memberikan potret bahwa mereka telah mengimplementasikan hal tersebut secara intens dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan bahkan persoalan agama. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, bagaimana bisa penganut agama yang berbeda memahami dan mengejawantahkan toleransi yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari, padahal setiap agama secara lazim mempunyai ciri khas dan batasan-batasan hubungan dengan agama lainnya?, terkecuali daripada itu, bagaimana pandangan islam terhadap kenyataan tersebut, karena nyatanya islam sebagai agama pedoman hidup muslim memiliki pandangan sendiri kaitannya dengan toleransi. Penelitian ini bercorak field research dengan mendeskriptifkan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat Sodong terhadap toleransi berikut pandangan islam terhadapnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa toleransi agama yang terbangun di sana tidak semata-mata berlatar belakang agama, melainkan juga berasal dari aspek sosial, budaya dan politik. Praktik-praktik toleransi yang telah terjadi perlu penguatan, terutama di bidang sosial kemasyarakatan. Adapun pada persoalan yang bersinggungan dengan agama masih membutuhkan perhatian dan peran edukasi pemuka muslim agar toleransi tidak mengarah pada tindakan sinkretisme.

Kata Kunci: *Sodong, Toleransi Beragama.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas Indonesia dan sekaligus menjadi aset kekuatan dan kekayaan bangsa adalah kemajemukan, baik dalam suku, adat dan bahasa.¹ Keberagaman yang ada di negeri *Nusantara* bahkan juga berkaitan dengan persoalan keyakinan, baik keyakinan semata-mata/ aliran penghayatan kebatinan ataupun yang berkaitan dengan agama.

¹ Pidato Presiden di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur-wilayah paling selatan di Negara Kesatuan Republik Indonesia-pada tanggal 8 Januari 2018, bahwa di Indonesia ada sekitar 714 suku yang memiliki lebih dari 1.100 bahasa daerah yang berbeda-beda dimana mereka tinggal di 17.000 pulau. <http://setkab.go.id/indonesia-bahasa-dunia/>. Diakses 24 September 2018.

Beberapa macam agama yang ada secara resmi antara lain yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Kong Hu Cu. Hal tersebut setidaknya menjadi ciri bahwa Indonesia adalah negara yang *religijs*, dalam artian bahwa agama menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dikuatkan dalam sila pertama panca sila, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”.

Kemajemukan tersebut jika diberdayakan, diolah dan disinergikan dengan baik akan membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmoni. Namun sebaliknya, tanpa perhatian yang baik dan berkesinambungan, bukan tidak mungkin justru akan memunculkan konflik, baik skala lokal maupun nasional. Contoh perbedaan ras/ suku yang tidak terawat dan baik sehingga mengakibatkan *chaos* antara lain adalah peristiwa sampit.² Adapun bentrok yang berkaitan dengan persinggungan antar agama adalah kejadian di Poso (mulai 1998), Ambon (mulai 1998), Maluku Utara (2000), Sampang (2002) dan juga Situbondo (1996),³ Masjid di Papua (2019) dan lain sebagainya. Meski hal tersebut telah berlalu lama, namun bila tidak disikapi dengan bijak, tidak menutup kemungkinan bandul sejarah bisa terulang.

Pemberdayaan keragaman tersebut bisa dilakukan dengan menumbuhkembangkan sikap toleransi, bahkan pada persoalan agama sekalipun. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lainnya. Karena interaksi sosial yang minim toleransi di dalamnya tidak

²Baca <https://www.republika.co.id/amp/mif18e>. Diakses 24 September 2018.

³Erwin Kusumastuti, *Strategi dan Praktik Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural (Studi di Desa Ponggok, Polonharjo, Klaten)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1-2. Bahkan, sebagian orang menuduh bahwa agama adalah faktor dominan dalam hal ini. Hal ini dapat terjadi jika setiap pemeluk agama menyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain, Priyono, *Pluralisme Agama dan Konflik* (Semarang: Journal Analisa Vol 15 No 2, 2008), 134.

jarang menimbulkan konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas.⁴

Kata toleransi, dimana ia sebagai embrio kehidupan harmonis dalam kemajemukan berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁵Istilah toleransi juga bisa mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.⁶ Kesimpulan dari hal ini adalah bahwa toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa perwujudannya tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Ia merupakan bibit keharmonisan dalam setiap perbedaan bahkan kehidupan beragama tanpa terkecual. Adapun perwujudan nyata dari hal-hal tersebut muncul dalam sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.⁷

Menyoal tentang kemajemukan, keharmonisan dan toleransi beragama di Indonesia, kehidupan masyarakat Sodong di Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo adalah masyarakat yang bisa dianggap sebagai potret hal tersebut. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan wujudnya 2 (dua) penganut agama di tempat tersebut, yaitu masyarakat muslim dan budha. Kedua penganut agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa adanya konflik yang mengarah pada hal-hal negatif.⁸

Keharmonisan itu diantaranya ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pemeluk dua agama tersebut secara aman dan tenteram. Kegiatan-kegiatan tersebut adakalanya bersifat sosial semata-mata, semisal kerja bakti,

⁴Departemen Agama RI pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1980-1981. 4.

⁵Hornby AS, Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: University Printing House, 1995), 67.

⁶KBBI Online.

⁷Michael Walzer, On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics (New York: Yale University Press, 1997), 56.

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Suratno (tokoh agama Islam) pada hari selasa 25 September 2018, pukul 18.30 WIB di rumah kediaman.

musyawarah, latihan seni karawitan dan lain-lain. Terkadang mengarah pada hal-hal yang bersifat keagamaan, semisal merayakan hari-hari besar keagamaan, prosesi pemakaman, syukuran, pernikahan dan lain sebagainya.⁹

Fenomena ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti, bagaimana bisa terjadi dua komunitas beragama yang berbeda memiliki kesamaan persepsi dan tindakan bahkan dalam persoalan yang menyangkut agama, padahal jangankan berbeda agama, satu agama namun beda ormas saja sudah bisa menghasilkan pandangan, sikap dan pengamalan yang berbeda.¹⁰

Terkecuali daripada itu, bagaimana pendapat islam terhadap persoalan toleransi secara umum serta praktik pengejawantahan toleransi tersebut oleh kedua masyarakat berbeda agama di Sodong menjadi hal yang *urgen* untuk dibahas. Sebab islam memiliki batasan yang jelas berkaitan dengan akidah agar perilaku toleransi tidak mengarah pada *sinkretisme*. Namun demikian, syariat islam begitu terbuka untuk membuka ruang toleransi dalam keberagaman, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW di Negara Madinah.

PEMBAHASAN

Keberagaman dan Toleransi

Masyarakat merupakan kumpulan dari beragam hubungan manusia yang dibangun oleh manusia itu sendiri. Hal tersebut kemudian berkembang secara dinamis seiring dengan waktu.¹¹ Masyarakat yang keberadaannya masih sederhana dan homogen biasanya memiliki kesamaan budaya, sosial dan agama. Adapun masyarakat yang lebih kompleks atau heterogen adalah mereka yang tersusun dari keberagaman.

⁹Ibid.

¹⁰ Masyarakat muslim misalnya yang berbeda madzhab/ ormas keagamaan terkadang memiliki perbedaan pengamalan keagamaan, contohnya adalah pemakaian doa qunut dalam sholat subuh, penetapan awal dan akhir hilal ramadhan dan syawal, dan lain sebagainya. Begitu juga perbedaan yang terjadi antara kristen protestan dengan kristen katolik.

¹¹ D. Proctor James, *Science, Religion and the Human Experience* (New York: Oxford University, 2005). 90.

Ciri khas yang terdapat pada masyarakat kompleks/multikultural adalah adanya asimilasi kebudayaan. Mereka belajar berasimilasi dan berkembang untuk menuju bagaimana dalam perbedaan tersebut terjalin kebersamaan sehingga secara otomatis melahirkan sikap toleransi. Hal tersebut tentu saja tidak hanya berasal kelompok minoritas, namun mau tidak mau harus muncul dari kelompok mayoritas juga. Kedua jenis kelompok ini harus sama-sama aktif dalam sikap toleransi.

Membincang persoalan keragaman masyarakat berbasis agama, beberapa kajian sosiologi mengisyaratkan akan keberadaan semacam pendapat dan pemahaman tentang bahwa klaim-klaim terkait kebenaran memperlihatkan bahwa *religion's way of knowing* menjadi fenomena bahwa satu agama bisa menjadi ancaman bagi agama lain.¹² Hal tersebut misalnya apa yang dipahami oleh Allo bahwa salah satu fungsi agama adalah *laten*. Fungsi laten adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Selain itu juga menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme lalu diajarkan kepada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mereka mempertahankan dan menunjukkan ciri agama, bahkan memantapkan status sosial.¹³

Terkecuali daripada itu, fenomena konflik antar agama oleh sebagian orang disinyalir berasal dari paradigma beragama yang eksklusif, superior dan menganggap agamanya yang paling benar. Sikap ini dianggap menjadi menjadi faktor pendorong munculnya konflik antar manusia/ pemeluk agama. Paradigma eksklusif dinilai jelas-jelas membawa sikap memusuhi dan menundukkan agama lain. Lebih jauh, kecenderungan eksklusivisme pada akhirnya akan mendorong seseorang cenderung memberikan afirmasi terhadap

¹² Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT Grafindo, 2004).1.

¹³ Allo Liliwei, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 255.

kebenaran agama yang dianutnya antara lain dengan menyalahkan agama orang lain.¹⁴

Konflik yang menjadi sejarah menunjukkan betapa kegagalan dalam menjaga kerukunan di tengah-tengah kebhinekaan menjadi permasalahan serius. Pada akhirnya masyarakat harus selalu menyikapi perbedaan dengan bijak agar konflik negatif tersebut tidak berulang. Hal tersebut agar melahirkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis antar pemeluk agama. Karena sejarah telah mencatat banyak pertumpahan darah atas nama agama terjadi akibat tidak adanya kesaling pahaman antara satu sama lain.¹⁵

Kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan dalam masyarakat yang majemuk tanpa penuh perbedaan menjadi kebutuhan mutlak. Hal tersebut perlu dipupuk dan dilatih sedemikian rupa melalui pola pikir yang benar. Beberapa hal yang perlu ditumbuh kembangkan adalah dialog. Hal tersebut dikarenakan bahwa dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.¹⁶

Kaitannya dengan persoalan tersebut, maka kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan salah satu solusi dan potensi untuk integrasi masyarakat beda agama. Sejalan dengan pembahasan toleransi, lebih jauh bahwa prinsip-prinsip non diskriminasi dan persamaan di muka hukum dan hak kebebasan berfikir, nurani, agama keyakinan dideklarasikan oleh Universal Hak-Hak Asasi Manusia dan Konvenan Internasional.¹⁷

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial,¹⁸ dimana secara sosial manusia tidak bisa menafikan bahwa mereka harus menerima keberadaan manusia lainnya, bahkan jika hal

¹⁴ Komarudin Hidayat, *Agama Masa Depan* (Jakarta: Paramadina, 1995). 43.

¹⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1,2 (2016). 188.

¹⁶ Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). 15-16.

¹⁷ Jhon Kelsay, *Kajian Lintas Kultural Islam-Barat: Kebebasan Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Academica, 1997).149-150.

¹⁸ Fithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy* (New York: New York, 1976).

tersebut harus berbeda dalam perwujudan agama. Makna toleransi ditegaskan Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, sebagai *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁹ Adapun Webster's World Dictionary of American Language menyebutkan bahwa "toleransi" berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti "menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah."²⁰

Kaitannya dengan hal tersebut, Indrawan WS menjelaskan pengertian toleran adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri. Kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri. Sejalan dengan pemahaman tersebut, W.J.S Poerwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb.) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).²¹

Kemampuan memahami adanya perbedaan, baik kebudayaan, suku, bahasa termasuk agama tanpa terkecuali dimana perbedaan-perbedaan tersebut muncul pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, bentuk bentuk dari budaya materialnya maupun nilai-nilai estetikanya adalah wujud toleransi.²² Pemahaman toleransi dikemudian waktu menimbulkan sikap toleran, dimana arti dari kata

¹⁹ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, Cet. Ke-23 (London: Oxford University, 1986). 909.

²⁰ David G. Gilarnic, *Webster's Word Dictionary of America Language* (New York: The World Publishing Company, 1959). 799.

²¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1204

²² Muhammad Burhanuddin, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan "Tri Darma"" (UIN Wali Songo Semarang, 2006); A. Halil Thahir, "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis Dalam Studi Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 1-14.

ini adalah bersikap mendiamkan atau suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.²³

Agama Islam dan Toleransi

Agama secara umum dapat difahami sebagai seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan 3 (tiga) aspek, yaitu Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Harun Nasution memaknai agama sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, dimana ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.²⁴

Pengertian tersebut di atas mengindikasikan pada tujuan agama itu sendiri, yaitu terciptanya hubungan manusia yang baik dan tertata dengan tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Allo, bahwa diantara fungsi agama adalah fungsi manifest. Fungsi ini mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama* menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan anatarmanusia, dan manusia dengan Tuhan; *kedua*, ritual yang melambangkan doktrin tersebut, dan *ketiga*, seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.²⁵

Agama harus mewujudkan kemaslahatan umum dengan menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal, dimana islam mengenal *hablum minallah wa hablum minannasi*. *Pertama*, adalah hubungan antara seseorang kepada Tuhannya yang diwujudkan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah ditetapkan pada setiap agama. Ritual-ritual kebajikan yang

²³ Sulchan Yasin, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), .

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979). 9-10.

²⁵ Liliwei, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*.255.

nuansanya berkaitan dengan Tuhan. Hubungan-hubungan ini pada umumnya dilaksanakan secara mandiri/ individual, namun terkadang lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam islam). Pada hubungan pertama ini persoalan toleransi agama hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja.

Kedua, adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada aspek ini, toleransi tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku untuk orang-orang yang tidak seagama, yaitu dalam interaksi positif dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama.²⁶

Istilah toleransi dalam bahasa arab diidentikkan dengan kata *tasamuh*, (*samuha-yasmuhu-samhan, wasimaahan, wasamaahatan*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, suka berderma.²⁷ Dengan demikian *tasamuh* (toleran) menurut khazanah bahasa arab bisa diartikan sebagai membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati, saling memberi, saling membantu, dan saling memberi kemudahan antara satu dengan lainnya. Arti tersebut dalam dunia pergaulan masyarakat akan dinilai sebagai sikap (akhlak) terpuji karena mampu saling memahami dan saling menghargai antara sesama manusia.

Memahami kata *tasamuh* tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan pengetahuan makna kata *wasathiyah*, keduanya ketika dipadukan akan memberikan arti yang lebih komprehensif. Ibnu Faris menyatakan bahwa kata "*wasath*" berasal dari huruf "*wau*", "*sin*" dan "*tha*" yang bermakna "*al 'adlu wa al nisf*". Seperti dikatakan "*wa a'dalu as syaiin ausatuhu*".²⁸ Hal senada disampaikan oleh Abu al Hasan, dimana *tawasuth* adalah *khair* dan *al 'adlu*.²⁹ Sementara itu, Ibnu Katsir menawarkan arti makna *al wasath* adalah "*al khiyar al*

²⁶ Said Agil al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). 14.

²⁷A.W. Munawwir. *Kamus al-Munawwir*. (Yogyakarta: Krapyak, 1994), 702.

²⁸ Abd as Salam Harun, *Mu'jam Maqayis* (Mesir: Mathba'ah Musthofa al Bani, 1970). Kitab wau Bab Sin.

²⁹ Abu al Hasan 'Ali ibn al Wakhidi al Naisaburi, *Al Wasith Fi Tafsir Al Qur'an Al Majid* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1994). 224-225

ajwad”,³⁰ dimana terkadang ia menjadi sifat yang maksudnya adalah paling baik/terpilih, paling mulia.³¹ Makna yang sama juga terdapat dalam Mu’jam al-Wasit yaitu “*Adulan*” dan “*Khiyaran*” sederhana dan terpilih.³²

Istilah *tasamuh* dalam al Qur’an berkaitan erat dengan kata *wasath* maupun *wasathiyah* dimana hal tersebut ada dalam surat al Baqarah ayat 143.³³ Abu Said al Khudriyi menafsiri ayat “*wa kazalika ja’alnaakum ummattan wasathan*” bahwa *al wasath* adalah *al ‘adlu*.³⁴ Adapun ayat lainnya yang masih ada hubungan akar kata *al wasath* berada di dalam ayat 238, dimana Allah SWT berfirman: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata “*wasath*” dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna “*ummattan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi

³⁰Isma’il Ibn Umar Ibn Katsir, *’Umdah at Tafasir* (Dar Al Wafa’, 2005).Juz 1 Hal 275.

³¹M. Ibn Mukarram Ibn Mandzur al Afriqi, *Lisan Al Arab* (Beirut: Dar Shadir, 2010).Juz 7 Hal 427. Lihat juga Abu al Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis* (Beirut: Dar al Fikr, 1979).Kitab Wau Bab Waudan Sin

³²Ali Dzul Faqqar, *Mu’jam Al-Wasith*. (Kairo: ZIB, 1973).1031.

³³ QS. Al Baqarah : 143 ,” Allah SWT berfirman: “ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

³⁴Muhammad Ibn Ismail al Bukhari, *Sahih Al Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423). Bab al Jihad dan al sair, Hadis nomor 2637.

ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.³⁵

Islam secara khusus, sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memberikan keharusan bersifat toleran. Umat islam selalu dianjurkan untuk menjalin kehidupan yang harmonis antara sesama umat manusia. Sehingga agama islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Toleransi dalam agama ini bukan hanya terbatas dalam ajarannya yang tekstual semata-mata, melainkan juga telah menjadi karakter dan tabiat hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad SAW sampai sekarang ini.³⁶

Hal tersebut dikuatkan dengan beberapa hal, misalnya adalah definisi Islam itu sendiri yang berarti "damai", "selamat" dan "menyerahkan diri". Ini bermakna bahwa kata damai menafikan adanya konflik dimana konflik adalah suasana yang identik lahir dari pemaksaan sikap satu pihak terhadap pihak lainnya. Hal lainnya yang menguatkan pernyataan tersebut adalah firman-firman Allah SWT.

Firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 13 menjelaskan terkait dengan perbedaan sekaligus etika yang berkaitan dengannya dimana al Qur'an menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.³⁷ Hal ini juga disampaikan dalam surat Yunus ayat 99³⁸ maupun surat an Nahl ayat 25.³⁹

³⁵Muhammad At Thahir Ibnu 'Âsyûr, *At-Tahrîr Wa Al- Tanwir* (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984).Juz II, 17-18.

³⁶Bey Arifin, *Hidup Sebelum Mati*, ke III (Jakarta: Kinta, 1992). 1992.

³⁷ QS Al Hujurat: 13. yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu"

³⁸ QS. Yunus: 99 "dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

³⁹ QS. Al-Nahl ayat 125. "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik".

Ke dua ayat tersebut di atas menegaskan bahwa islam mengakui kenyataan bahwa dunia ini penuh dengan perbedaan, baik perbedaan itu berupa keyakinan sekalipun, maka sesungguhnya islam datang bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada melainkan berdakwah dengan menawarkan dialog, dan dititik puncaknya adalah toleransi dalam bentuk saling menghormati. Hal ini sebagaimana dikuatkan dalam firman yang lain dalam surat al Baqarah bahwa islam tidak mengenal pemaksaan keimanan, apalagi melalui jalan kekerasan.⁴⁰

Firman Alloh lainnya adalah sebagaimana dalam ayat 188 di surat Hud yang artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, maka niscaya Ia akan menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih".⁴¹ Ayat ini setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka tidak sama dalam memilih keyakinannya masing-masing. Ini bermakna bahwa Islam menginsyafi kenyataan bahwa perbedaan manusia berikut keyakinannya adalah keniscayaan.

Terkecuali daripada itu, terlepas dari perbedaan-perbedaan yang ada, sesungguhnya islam sangat menghargai manusia, Firman Allah SWT QS. Al-Isra' ayat 70 yang artinya "Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam (manusia)".⁴² Ayat lainnya adalah dalam surat at Tin, dimana Allah Berfirman "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".⁴³

Keberadaan sikap toleransi dalam beragama dapat dilihat dengan beberapa indikator. Diantaranya adalah adanya penerimaan terhadap kelompok agama lain untuk hidup bersama, terwujudnya ruang dialog, serta adanya sikap saling menghargai terhadap aktivitas/ ritual pelaksanaan agama oleh umat lain.

Islam betapapun menghargai perbedaan bahkan terkait agama tanpa terkecuali, namun demikian ia mempunyai batas-batas dimana

⁴⁰QS. Baqarah ayat 256, "Tidak ada paksaan dalam agama". Dakwah dalam ajaran Islam dilakukan melalui proses yang bijaksana.

⁴¹ QS. Hud:188.

⁴² QS al Isra: 70.

⁴³ QS At Tin: 4.

hal tersebut tidak boleh dilanggar. Sebab jika hal tersebut terjadi, maka imbasnya mengarah pada sinkretisme maupun terjebak dalam paham relativisme agama dimana doktrinnya adalah agama apapun harus dinyatakan benar. Atau, “semua agama adalah sama”. Seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal.⁴⁴ Adapun islam membenarkan kenyataan bahwa perbedaan itu ada, namun bukan berarti setiap perbedaan adalah kebenaran.

Paham relativisme pada umumnya mengartikan bahwa visi agama yang ideal dapat berubah menjadi simbol-simbol agama dimana hal tersebut dimaknai secara subjektif dan personal oleh pemeluknya. Akhirnya, agama yang sudah dimaknai sedemikian rupa ini tidak lagi ideal seperti ketika ia masih berada di keharibaan Tuhan. Sehingga pluralitas pemeluk agama yang mempunyai latar belakang berbeda-beda menjadikan agama mempunyai bentuk yang heterogen, di sini konsepsi ideal agama berubah menjadi bentuk-bentuk normatif yang bersifat cultural.⁴⁵

Atas dasar inilah sebagian orang meragukan terhadap keberadaan agama yang heterogen dimana terkadang justru kontra produktif dengan misi idealnya.⁴⁶ Artinya agama menjelma menjadi kebenaran yang subyektif di tangan para penafsirnya, bukan pada kehendak Tuhan saat menurunkannya kepada manusia. Lebih jauh, masih ada semacam anggapan bahwa mempercayai kebenaran agama sendiri merupakan tindakan beragama yang menekankan pada tataran eksoteris semata-mata, yang pada akhirnya kondisi demikian ini akan melahirkan wajah agama terlihat lebih kaku dan

⁴⁴ Relativisme ialah sebuah faham yang memegang prinsip bahwa kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak alias relatif. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Menurut paham ini kebenaran ditentukan oleh siapa yang menjadi pelakon, karena setiap individu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan psikologi. Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford University Press, 2008). Lihat ‘Relativism’.

⁴⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),. 170.

⁴⁶ Dkk Madjid, Nurcholish, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).vi.

cenderung tidak akomodatif dengan adanya perbedaan, hal ini disebabkan karena agama dibawa ke ranah hitam putih dalam memandang suatu persoalan.

Pandangan ini akan memunculkan klaim salah atau benar. Paradigma *truth claim* yang menjadi pola pikir pemeluk agama tertentu akan mengakibatkan bahwa agamanyalah yang paling benar dan pemeluk agama lain salah dan sesat. Titik akhir dari tuduhan tersebut adalah lahirnya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat multi agama, dimana konflik-konflik sosial yang muncul adalah semacam absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Absolutisme adalah kesombongan intelektual; eksklusivisme adalah kesombongan sosial; fanatisme adalah kesombongan emosional; ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga sikap pertama adalah cerminan dari sifat sombong, dan dua yang terakhir merupakan cerminan dari sikap berlebih-lebihan.⁴⁷

Toleransi perspektif islam tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu agama tertentu lalu merubah/mengganti keyakinannya untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, pun bukan pula diartikan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan, melainkan tetap teguh terhadap keyakinan yang diyakini kebenarannya, tanpa mengurangi penghormatan/ menghargai keyakinan orang lain, sehingga makna kebenaran pada dirinya diyakini sendiri dengan ketetapan hati dan tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Pemaparan terkait pemaknaan toleransi tersebut di atas merupakan hal yang lumrah. Cak Nun misalnya dengan bahasa yang mudah dicerna menyampaikan bahwa perumpaan toleransi itu seperti seekor kucing yang masuk ke kandang kambing, namun ia tidak harus memaksakan diri mengembik sebagaimana kambing

⁴⁷ Kahmad, *Sosiologi Agama*.170-171.

mengembik, pun juga sebaliknya, kambing tidak perlu menjadi kucing untuk menampakkan dirinya sebagai hewan yang toleran.⁴⁸

Pemaknaan yang lebih mendalam dari pernyataan di atas tentu tidak berhenti pada masing-masing individu yang tetap menjadi dirinya sendiri, namun juga pada tataran bahwa toleransi menghendaki penerimaan terhadap wujud orang lain yang berbeda, dan membiarkannya dalam ciri khasnya sendiri tanpa menarik-nariknya untuk menjadi sama dengan dirinya.

Pandangan islam terkait pengakuan terhadap keberadaan agama-agama tidak sama dengan mengakui kebenaran agama-agama lain selain Islam. Firman-firman Allah SWT banyak yang menyebutkan bahwa realitas kehidupan ini tidak berisi satu warna, baik bangsa, suku, maupun agama. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam *kalam-Nya*.⁴⁹

Bentuk toleransi dalam islam adalah saling menghargai dan menghormati umat agama lain sebatas apa yang lakukan dengan tidak mencampuradukkan persoalan aqidah maupun ibadah. Hal tersebut dinyatakan dengan jelas dalam firman Allah SWT surat al Kafirun:⁵⁰ Pada akhirnya, toleransi agama perspektif islam meniscayakan bahwa salah dan benarnya sebuah agama adalah menjadi tanggung jawab pemeluk agama sendiri. Namun kerukunan yang terlepas dari persoalan akidah menjadi tanggung jawab bersama.

Atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama perspektif islam bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang

⁴⁸<https://www.caknun.com/2012/agama-perbedaan-dan-kekerasan/>. diakses pukul 09.38 wib tanggal 14 November 2019.

⁴⁹ QS 49:13, "Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..".

⁵⁰ QS al Kafirun: 1-6.

tidak seagama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.⁵¹

Semua agama itu mempunyai hak untuk hidup, sedangkan konsekuensinya akan dipikul oleh pengikutnya sendiri baik secara individual maupun kolektif.⁵²Oleh karena itu sangat jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsip.⁵³

Sikap demikian terkadang juga disebut sebagai moderat, sementara moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan.⁵⁴

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dimana dalam maknanya adalah menghargai perbedaan dapat dilihat dalam banyak aspek, misalnya adalah surat al kafirun ayat 6 yang artinya adalah “untukmu agamamu dan untukku agamaku”.⁵⁵ Surat ini sesungguhnya berkaitan dengan ajakan/ tawaran kaum kafir Qurays kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan begitu juga sebaliknya, kaum Qurays akan bergantian mengikuti ajaran beliau selama satu tahun pula, dengan demikian akan terjadi semacam kompromi antara agama Muhammad dan keyakinan masyarakat Jahiliah.

⁵¹ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011).4.

⁵² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).184.

⁵³ Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. 13.

⁵⁴ Muhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” 213.

⁵⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir, *Al Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1971). QS al Kafirun 06.

Ketika Allah berfirman menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk menjawab ajakan mereka dengan kalimat “dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”, maka maknanya tidak semata-mata menyembah melainkan juga berkaitan dengan ketidakmauan beliau dari mengikuti jalan kehidupan yang ditempuh oleh mereka.⁵⁶ Firman-firman lainnya sebagaimana diulas sebelumnya menjadi penguat bahwa islam adalah agama toleran.

Terkecuali daripada itu, nilai-nilai toleransi dalam islam tidak hanya menjadi sekedar jargon, namun benar-benar diejawantahkan dalam kenyataan sejarah. Islam memiliki sejarah panjang dalam menata hubungan dengan kaum yang berbeda agama. Tidak ada tradisi persekusi kaum kafir dalam Islam. Karen Armstrong mencatat: “*There was no tradition of religious persecution in the Islamic empire*”. (Tidak ada tradisi persekusi agama dalam dunia Islam).⁵⁷

Keberadaan istilah “kafir” bagi non muslim bukanlah sebuah izin apalagi anjuran untuk serta merta bermusuhan dengan kaum yang berbeda agama. Hal tersebut semata-mata adalah bahasa teologi di dalam islam untuk membedakan mereka yang beriman kepada Allah SWT berikut rukun iman lainnya dengan mereka yang tidak mempercayainya.

Sebagian orang mempersoalkan istilah, terutama persoalan “kafir”, dan hal tersebut bagian dari ketidakadilan sebagaimana disampaikan seorang *criticism of islam* Wafa Sultan,⁵⁸ seorang atheis Syria berkebangsaan Amerika Serikat dalam salah satu acara debat yang digelar stasiun TV al Jazeera. Dalam unggahan video yang telah ditonton hampir 2 (dua) juta penonton tersebut Wafa, menganggap

⁵⁶ Imam Ibn Kattsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah (Kairo: Pustaka Imam Asy Syafi-i, 1994), 563

⁵⁷ Karen Amstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (London: Mc Millan London Limited, 1991). 44.

⁵⁸ Wafa Sultan lahir dari keluarga muslim alawi tradisional di Baniyas Suriah, kemudian belajar di fakultas kedokteran di Universitas Aleppo lalu menjadi seorang psikiater. Ia menjadi terkenal setelah kejadian serangan 11 september 2001 karena partisipasinya dalam debat politik dan tulisan-tulisannya terkait Timur Tengah. https://en.wikipedia.org/wiki/Wafa_Sultan. diakses pukul 09.09 tanggal 12 Oktober 2021.

bahwa islam tidak toleran dan tidak berhak memberikan istilah-istilah yang bisa menyinggung kebebasan umat lainnya dengan membagi dunia dalam dua bentuk, yaitu islam dan non muslim.⁵⁹

Sementara itu, Ibrahim⁶⁰ menyampaikan bahwa penggunaan istilah dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang lumrah dan terkadang menjadi sebuah kebutuhan.⁶¹ Hal tersebut tidak selalu berkaitan dengan diskriminasi kelompok atas kelompok lainnya. Manusia mempunyai kebutuhan terhadap istilah-istilah tertentu untuk mempermudah kehidupan mereka dalam melihat perbedaan banyak hal, misalnya siang untuk membedakannya dengan malam, pagi untuk membedakannya dengan sore, laki-laki untuk membedakannya dengan perempuan, mukmin/ muslim untuk membedakannya dengan kafir dan begitu seterusnya.

Kaitannya dengan implementasi toleransi islam, rasulullah dalam persoalan peperangan misalnya, mengajarkan kepada setiap komandan pasukan memberi perintah kepada bawahannya supaya menghormati segala rumah ibadat, bahkan harus menghormati pula biara, para rahib, berikut penghuninya. Hal tersebut sebagai kepatuhan atas Firman Allah kaitannya dengan toleransi "...(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang

⁵⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=zyoS49Im2g0>. Di lihat pukul 09.47 WIB pada tanggal 12 Oktober 2021.

⁶⁰ Ibrahim Mohammed Abdullah al Kholi adalah professor retorika, dan kritik sastra. Cendekiawan muslim ini berasal dari Universitas al Azhar Mesir. Kontribusinya terhadap dunia islam terekam dalam banyak mu'tamar yang beliau hadiri maupun karya-karya ilmiahnya yang telah terbit. https://ar.wikipedia.org/wiki/إبراهيم_الخولي diakses pukul 10.47 WIB pada tanggal 14 November 2019.

⁶¹ <https://www.youtube.com/watch?v=zyoS49Im2g0>. Di lihat pukul 10.47 WIB pada tanggal 12 Oktober 2021.

menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa".⁶²

Keharusan menjaga kesucian tempat-tempat ibadat umat beragama ditegaskan ayat tersebut di atas.⁶³ Sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dan kemudian menjadi panutan para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang tidak seagama ditunjukkan dalam berbagai hadis, diantaranya adalah Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan" (HR Ahmad).⁶⁴

Hadis lainnya adalah sebagaimana Nabi SAW memberikan contoh bertoleransi kepada para sahabatnya melalui tindakan konkrit yang ia lakukan sebagaimana dalam hadis muslim, yaitu berdirinya Rasulullah ketika ada Yahudi lewat, diantara para sahabat memberitahu kepada beliau bahwa jenazah tersebut adalah orang Yahudi, namun Nabi justru menjawab bahwa (meskipun demikian) ia juga manusia.

Tindakan lainnya yang menjadi catatan sejarah adalah munculnya Piagam Madinah.⁶⁵ Butir-butir isi piagam madinah adalah terkait perlindungan seluruh penduduk madinah, baik umat islam maupun orang-orang non-muslim yang dihidup di tengah-tengah komunitas umat Islam dan memiliki "kontrak" damai dengan kaum muslim. Lahirnya Piagam Madinah ini pada hakekatnya adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam. Keberadaan piagam ini telah menolak mentah-mentah tuduhan

⁶² QS. Al Haj 22:40.

⁶³ Nurchlisch dkk Majid, *Fiqh Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004).518.

⁶⁴ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Cetakan Ke I (Beirut: Al Maktab Al Islami, 1993). 411.

⁶⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Ke I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Piagam Madinah adalah kontrak perjanjian masyarakat Madinah yang terjadi antara umat islam dan penduduk madinah non muslim yang terjadi sekitar tahun 622/624 H.

intoleransi yang disampaikan kepada Islam. Hal tersebut mengingat bahwa penduduk Arab itu amat heterogen/ majemuk, setidaknya Bangsa Arab saat itu terdiri dari 8 suku termasuk suku Aus dan Khazraj yang terkemuka, adapun orang-orang Yahudi mencapai 20 suku lebih.⁶⁶

Toleransi Masyarakat Muslim dan Buddha di Sodong

Masyarakat muslim Sodong memaknai toleransi dalam kehidupan yang berbeda agama di dusunnya dengan landasan ayat al-Qur'an *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Ayat memberikan isyarat dalam menghargai umat agama lain dimana semua perbedaan memiliki tempatnya masing-masing. Persoalan ibadah maupun pribadi biarlah menjadi urusan pemeluk agama masing-masing, tetapi terkait ibadah sosial, muslim dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, maka hal-hal yang berkaitan dengan persoalan akidah, baginya tidak boleh bercampur baur dengan keyakinan lainnya, adapun jika hanya berkenaan dengan ritual-ritual kemasyarakatan maka hal tersebut terbuka ruang untuk bekerja sama. Hal seperti ini dicontohkan dengan membuka rumah dan menerima tetangga-tetangga Budha yang berziarah ke rumah tokoh muslim ketika mereka merayakan hari besar keagamaannya.⁶⁷

Toleransi adalah kebersamaan dalam perbedaan, karenanya perbedaan agama islam dan budha tidak boleh menjadi masalah (sosial kemasyarakatan) dimana hal terpenting bagi semua masyarakat adalah bisa berjalan beriringan atau berkehidupan yang baik dalam bingkai perbedaan tersebut. Bagi yang Buddha bisa menjalankan agamanya dengan baik di tengah-tengah muslim dan begitu juga bagi yang Islam.⁶⁸

⁶⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al Qur'an*, Ke I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994). 92-95.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Suratno (Tokoh Muslim) pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 13.15 WIB di rumah kediaman.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mulyono pada hari rabu 14 Agustus 2019, pukul 13.15 WIB di rumah kediaman.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pemerintah Desa sangat memperhatikan keutuhan dan kerukunan masyarakat, termasuk kerukunan antara umat Muslim dan Buddha yang ada di Dusun Sodong. Aparatur pemerintah Desa menekankan kepada semua pihak agar tidak mengagamakan orang yang sudah beragama. Hal inilah yang selalu ditekankan kepada masyarakat. Memilih agama menjadi hak prerogatif setiap individu, oleh karena itu terserah apakah seseorang mau memilih menjadi Muslim, Kristen, Buddha, Hindu atau agama lainnya, yang terpenting adalah rasa saling menghormati agar tidak ada perselisihan antar warga.

Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan ayat al qu'ran yang menyatakan bahwa "*tidak ada paksaan dalam agama*".⁶⁹ Penegasan ayat ini adalah pemberian pilihan kepada manusia untuk memilih keimanan di dalam islam atau mengambil pilihan lainnya. Hal ini ternyata terimplementasikan dalam kehidupan beragama di dusun sodong dimana tidak adanya paksaan dalam menentukan pilihan agama, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik. Sehingga fenomena pindah agama dianggap hal yang dianggap biasa dan tidak menimbulkan konflik, karena kejadian-kejadian itu tidak terjadi atas paksaan pihak lain, melainkan berlangsung atas keinginan pribadi.⁷⁰

Adapun kaitannya dengan Buddha atau dikenal dengan budha⁷¹ (tanpa dobel huruf d)⁷², Buddha mengenal ajaran tentang

⁶⁹ Q.S: Al Baqarah, 256

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak suratno pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 13.15 WIB di rumah kediaman.

⁷¹ Penulisan istilah yang tepat menurut umat budha adalah dengan menggunakan huruf "d" dobel dimana artinya adalah orang yang mencapai kesempurnaan. Hasil wawancara dengan Pandhita pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 09.15 WIB di rumah kediaman.

⁷² Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Budha*, Cetakan ke (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008)., 8. secara historis memiliki benang merah dengan Buddha Gautama yang hidup di bagian utara India sekitar abad ke-6 SM. Nama aslinya adalah Siiddharta, adapun Gautama adalah nama keluarganya. Kronologis keberadaan agama ini dimulai dengan kelahiran Pangeran Siddhartha di Taman Lumbini sebagai penerus kerajaan Kapilawastu dari suku Sakka.

Putra Raja Suddhodana ini kemudian dimasa kecilnya suka melakukan kegiatan meditasi dan pada umur 29 tahun ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan

cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) dalam kehidupan sehari-hari, dimana metta terlebih dahulu harus dilatih dan dikembangkan terhadap diri sendiri. Seseorang hendaknya memancarkan metta terhadap diri sendiri. Untuk dapat menumbuhkan metta hendaknya seseorang mengisi pikirannya dengan hal-hal positif, tenang, dan bahagia. Sehingga dengan memiliki metta seseorang diharapkan dapat menolak setiap bentuk kekerasan, kebencian, iri hati, kedengkian, dendam, dan permusuhan. Terkecuali daripada itu juga harus mengembangkan sikap hati yang bersahabat, murah hati, mudah dimengerti, serta selalu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk lain. Cinta dan kasih sejati yang bebas dari kepentingan pribadi. Tumbuh dan berkembang dalam hati yang hangat oleh kasih, simpati, melalui segala rintaangan sosial, agama, ras, ekonomi, serta politik dan pada akhirnya metta menjadi sumber rasa aman dan tentram bagi makhluk lain.⁷³

Agama/ ajaran Buddha dalam bahasa Pali adalah *Dhamma* dan dalam bahasa sansekerta dikenal *dharma* dimana maksudnya adalah kebenaran sejati.⁷⁴ Adapun intisari ajaran agama ini secara ringkas terdapat dalam kitab dhammapada 183 yaitu: "Janganlah berbuat jahat, tambahkanlah kebaikan dan sucikan pikiran". Terkecuali daripada itu, dalam ajaran budha dikenal ada istilah *hasta aria magha* (jalan mulia berunsur delapan)⁷⁵ ada juga ajaran *dasa paramita* (sepuluh kesempurnaan dalam kebajikan) dimana kedua hal ini adalah berkaitan dengan kebajikan atau sila yang harus dilatih oleh seorang buddha.⁷⁶

Kaitannya dengan toleransi terhadap kepercayaan atau aliran lain, sesungguhnya seorang Buddha Gautama tidaklah membawa misi untuk menjadikan semua umat manusia sebagai penganut

duniawi dan menjadi seorang pertapa. Hal tersebut diulanginya pada usia 35 tahun dan ketika duduk bermeditasi di bawah pohon Bodhi (Latin:Ficus Religiosa) ia mendapatkan pencerahan dan dikenal sebagai Buddha

⁷³ Team Penyusun Terjemahan Susi, *Kitab Suci* (Solo: MATAKIN, 2006).222.

⁷⁴ Hansen. 6.

⁷⁵ Hansen. 9.

⁷⁶ Hansen.21.

ajarannya, ia hanya menawarkan sebuah jalan sebagai pegangan hidup bagi mereka yang membutuhkannya. Bahkan ketika Buddha Gautama bersabda: “Pergilah, O para biksu, demi kebaikan semua, demi kebahagiaan semua, atas dasar belas kasih kepada dunia, demi kebaikan, keuntungan, dan kebahagiaan para manusia, babarkanlah *Dharma* [ajaran Buddha] yang telah kuajarkan,”

Para biksu dan biksuni (bikhu dan bikhuni) tidak mengejar kuantitas/ jumlah umat melainkan didasari oleh rasa belas kasih kepada dunia. Apabila penyebaran agama Buddha melalui jalan peperangan, sudah barang tentu hal itu bertentangan dengan sabda Sang Buddha tersebut di atas, sehingga pada intinya adalah Seorang buddhis tidak dianjurkan untuk mengubah orang lain menjadi penganut agama Buddha. Jika seseorang merasa puas dengan agamanya sendiri, maka tidak ada keperluan bagi seorang buddhis untuk membuddhiskan orang tersebut. Sikap toleransi dan bisa menghargai ajaran agama lain inilah yang mendasari penyebaran agama Buddha di dunia.⁷⁷

Saat ini terdapat 3 (tiga) aliran utama dalam Buddhisme di dunia, yaitu:⁷⁸

1. Theravada (baca: The-ra-wa-da). Ia merupakan aliran yang memegang teguh Dharma-Winaya sesuai kitab Tripitaka Pali. Oleh karena itu disebut juga sebagai ajaran para sesepuh atau juga *Early Buddhism* (Buddhisme Awal). Theravada berkembang di Asia bagian selatan (Sri Lanka) dan Asia Tenggara. Tripitaka sendiri memiliki makna harfiah tiga keranjang.⁷⁹

⁷⁷ Hansen, *Ikhtisar Ajaran Budha*. 45-46.

⁷⁸ Hansen., 43-44.

⁷⁹ Oka Diputra, *Pedoman Penerangan Agama Buddha* (Jakarta: Departemen Agama, 1977). 83. Kitab Tripitaka ditulis dalam bahasa pali setelah 400 tahun wafatnya Buddha. Ia terdiri dari 3 (tiga) kitab besar dan dibagi dalam kitab-kitab kecil, dan diantaranya adalah: *Pertama* Sutta Pitaka dimana sebagian isinya adalah khotbah Sidharta tentang ajaran susila. *Kedua* Vinaya Pitaka yang memuat tentang kehidupan anggota biara. *ketiga* adalah Abhidhamma Pitaka yang isinya tentang filsafat tinggi terkait kebenaran abadi. Dewi Kayana Abadi, *Sutta Pitaka Digha Niaky*, Jakarta, 2002.

2. Mahayana. Ini adalah aliran dalam Budha yang ajarannya berkembang pesat di Asia bagian timur (khususnya) dan seluruh Asia (umumnya). Aliran ini mengajarkan bahwa selain buddha-buddha dunia pada hakikatnya hanyalah merupakan bayangan buddha-buddha surga dimana *adhi buddha* merupakan asal segala sesuatu.⁸⁰
3. Vajrayana atau Tantrayana yang sebenarnya merupakan bagian dari Mahayana namun memiliki perbedaan doktrin maka terbentuklah aliran ini. Pada mulanya merupakan akulturasi antara ajaran Buddha dengan kebudayaan dan tradisi Tibet.

Kaitannya dengan hal ini, masyarakat Budha Sodong alirannya Theravada. Ajaran-ajaran Budha sendiri pada awalnya di tempat itu (Sodong) tidak dinamakan sebagai Agama Budha melainkan sekedar perkumpulan terkait tentang budi pekerti, sila maupun moralitas. Pandita Saimin selaku pemuka awal agama ini mengenalkan ajaran-ajaran tersebut kepada penduduk yang masih abangan. Hal itu terjadi pada masa awal-awal tahun 50 an. Baru pada akhirnya pada tahun 60 an ada biksu (bikhu) Acin Sinarakita dari Sri Lanka yang menguatkan eksistensi ajaran Budha di Sodong.

Tingkatan umat dalam komunitas Budha terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu umat awam (rumah tangga) lalu pandita (rohanawian) yang dibagi menjadi dua yaitu *upacarika* dan *pandita* serta yang tertinggi adalah mereka yang sudah memasuki kehidupan suci yaitu *nabikhu/ bikhu/ biksu* dan *biksuni*. Kaum budha di Sodong memiliki beberapa pandhita, diantaranya yaitu Pandita Saimin yang merupakan juga sesepuh komunitas ini kemudian Pandita Suwandi dan beberapa pandita lainnya.

Kaitannya dengan makna toleransi Pandhita Suwandi adalah salah satu tokoh Budha di Dusun Sodong mengartikan bahwa toleransi berarti bentuk penghormatan kepada mereka yang berbeda,

⁸⁰ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Agama Buddha* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1977). 69.

termasuk jika hal tersebut berkaitan dengan agama dan kepercayaan.⁸¹ Tokoh Buddha lain menganggap semua makhluk adalah keluarga. Dalam bermasyarakat semua sama, tidak ada perbedaan antara yang Buddha dan yang Islam. Nilai-nilai tidak membedakan antar semua makhluk ini sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Pemaknaan tersebut memunculkan sikap saling mencintai dan mengasihi sesama manusia dan bahkan sesama semua makhluk yang ada di alam raya ini. Lebih lanjut, kaitannya dengan hal toleransi beragama, Pandhita Cita Panya menceritakan terkait perenungannya bahwa sesungguhnya antara islam dan Budha di titik akhir akan menemukan tujuan yang sama, yang membedakannya adalah semata-mata jalan yang berbeda.

Pandangan yang menyatakan terkait perbedaan budha dan islam maupun agama lainnya berangkat dari kenyataan bahwa agama Budha memiliki beberapa ciri khas tersendiri, diantaranya adalah bahwa di Budha tidak mengenal otoritas, artinya semua orang memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari belenggu dan mencapai Nirwana, sehingga tidak harus menuruti perintah dari pihak otoriter. Orang justru diperintahkan untuk berpegang pada prinsip *ehipassiko* (lakukan dan buktikan sendiri).⁸² Terkecuali daripada itu juga tidak bergantung pada mukjizat, kekuatan magis dan lain sebagainya. Menurut Buddha, manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Hal ini tentu saja menjadi ciri khas tersendiri bagi umat budha, karena selain adanya keterikatan sosial/ kekeluargaan dengan masyarakat muslim di Sodong, juga karena sifat dasar ajaran budha itu sendiri yang tidak membakukan/ menuruti perintah dari pihak otoriter melainkan justru berpegang teguh pada prinsip *ehipassiko* (lakukan dan buktikan sendiri). Termasuk juga adalah dibolehkannya akulturasi dalam agama buddha itu sendiri

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 11.15 WIB di rumah kediaman

⁸² Ibid.

Implementasi Toleransi Masyarakat Sodong

Dusun Sodong merupakan daerah yang berada paling Barat di Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Sebagai masyarakat pedesaan pada umumnya, penduduk Sodong menyadari pentingnya kerukunan. Hal tersebut telah menjadi bagian kehidupan mereka bersama tanpa terkecuali. Mereka selalu bekerja sama untuk melestarikan kerukunan tersebut. Kerjasama ini dibangun melalui banyak aspek, diantaranya aspek kegiatan sosial semata-mata, misalnya melalui gotong royong dalam rangka mendirikan rumah, mendirikan tempat ibadah, kerja bakti membersihkan makam dan bersih desa dan lain sebagainya.⁸³

Masyarakat Sodong mempunyai ikatan yang kuat, baik dari muslim maupun budda, apalagi dalam persoalan politik. Saat terjadi pilihan kepala desa misalnya (pilkades) dimana biasanya menjadi momen konflik antar saudara, teman, kerabat, kelompok bahkan tetangga karena perbedaan pilihan, maka penduduk Sodong justru sebaliknya. Mereka mampu menyatukan suara tanpa terkendali apapun. Menariknya pula, dalam pilihan lembaga legislatif, dukungan kedua komunitas agama ini diberikan bulat kepada partai yang notabene tidak mewakili sosial dan budaya sodong secara langsung.⁸⁴

Pada aspek budaya, wujud perbedaan keyakinan inilah yang membuat Dusun Sodong memiliki beragam kebudayaan. Beberapa upacara-upacara kebudayaan kejawen dan sosial keagamaan semisal *kenduren* (upacara kirim doa bagi orang tua yang sudah meninggal) mulai dari *geblak*, memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, *tingkepan* (upacara penyambutan kelahiran anak), *sepasar*, *aqiqoh*, *pitonan* dan lain sebagainya kebanyakan dilakukan oleh umat islam. Sedangkan dikalangan umat budha juga hampir sama dengan umat islam dalam memperingati upacara-upacara *kenduri*, *tingkepan* dan sebagainya selain aqiqoh.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bu Peni (Perangkat Desa) pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 11.15 WIB di Kantor Desa.

⁸⁴ Ibid.

Prosesi berbagai upacara tersebut juga hampir sama, perbedaannya pada aspek doa dimana untuk kalangan muslim dipimpin oleh sesepuh umat islam serta doanya sesuai dengan ajaran islam sedangkan untuk umat budhapun juga dipimpin oleh sesepuh budha serta doanya sesuai dengan ajaran budha.⁸⁵ Selain itu, dalam persoalan pelestarian kebudayaan asli daerah, masih ditemukan kegiatan yang mereka pegang erat, yaitu setiap malam kamis dan minggu mereka bersama-sama berlatih karawitan baik dari kalangan Budha ataupun Islam.⁸⁶

Aspek lainnya adalah adanya kegiatan peringatan hari raya idul fitri dan hari raya waisak yang dilakukan bersama-sama. Dua hari besar tersebut dirayakan bersama-sama oleh warga Dusun Sodong. Ketika moment idul fitri, umat Islam berziarah ke rumah-rumah warga muslim dan Buddha dan ketika saat waisak, umat Buddha juga berziarah ke rumah-rumah warga Buddha dan muslim.⁸⁷

Terkecuali daripada itu, secara khusus masyarakat Budha Sodong menganggap biasa dalam hal menghadiri dan membantu proses jenazah umat muslim, karena selain memiliki kesamaan proses, Bapak Suwandi sebagai seorang pandita, menyatakan bahwa memang tidak ada aturan baku dalam ajaran budha dalam persoalan perawatan jenazah, karena mereka yang sudah meninggal tidak lagi tahu menahu untuk diapakan, apakah dikremasi atau dikubur adalah sama saja. Bukan hanya itu saja, mereka juga tidak canggung untuk hadir dan larut dalam acara pengajian yang diadakan umat muslim.

Contoh-contoh di atas adalah sebagian bentuk implementasi dari pemaknaan toleransi kaum budha di Sodong yang ada. Inklusifitas pemeluk Buddha tampak pada pemaknaan bahwa semua agama memiliki tujuan yang baik, oleh sebab itu tidak menjadi masalah apapun agama yang dipilih, asalkan bisa membawa kebaikan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suratno (Tokoh Masyarakat) pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 12.15 WIB di rumah kediaman.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi (Tokoh Agama Budha) pada hari selasa 13 Agustus 2019, pukul 11.15 WIB di rumah kediaman.

⁸⁷ Ibid.

sehingga dapat memunculkan sikap saling mengasihi sesama makhluk yang akhirnya dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Keberagamaan lebih ditekankan pada tujuan untuk apa agama dipeluk oleh manusia.

Maka agama apa yang dijadikan pilihan tidaklah menjadi persoalan. Ibarat makanan, perbedaan agama hanya pada aspek rasa dan nama saja, namun fungsi dan tujuan dari semua agama tersebut adalah sama yaitu menciptakan kehidupan yang baik. Perbedaan dalam keberagamaan adalah hal yang niscaya, namun hal tersebut selalu menyisakan titik temu yang bisa menjadi kesamaan-kesamaan yang ke depan dapat dijadikan sebagai alat perekat sosial.⁸⁸

Sementara itu, sikap toleransi beragama kaum muslim terhadap kaum budha di Sodong lebih dititik beratkan pada aspek kemaslahatan bersama di bidang sosial kemasyarakatan (*rahmatan lil alamin*), yakni kehidupan yang rukun di tengah-tengah masyarakat. Sehingga toleransi yang dimaknai dan diejawantahkan kaum muslim meski memiliki aspek-aspek kesamaan, namun juga memiliki perbedaan dengan perspektif kaum buddha di sodong.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa hal, diantaranya bahwa mereka membuka diri dengan kenyataan bahwa ada kelompok/ komunitas budha yang nota bene berbeda dengan islam. Sebagai kaum mayoritas, tidak ada sikap-sikap superior yang ditunjukkan kepada kaum minoritas baik yang berupa teror, konflik agama maupun proses islamisasi. Bahkan satu ataupun dua orang yang berpindah ke dalam agama islam adalah inisatif sendiri tanpa bujukan dan lain sebagainya. Mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang digagas oleh komunitas budha. Semisal arisan rutin antara warga Sodong yang dilakukan dalam kegiatan mingguan. Terkecuali daripada itu, mereka tidak asing dengan Vihara sebagai salah satu tempat yang sering digunakan untuk kegiatan bersama, baik yang berkaitan dengan politik, budaya dan kemasyarakatan lainnya.

⁸⁸ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Gramedia, 2017).177-178.

Kaitannya dengan perayaan hari besar keagamaan, masyarakat muslim Sodong juga menginsyafi adanya hal tersebut. Hal ini ditandai dengan partisipasi masyarakat muslim membuka rumahnya ketika umat budha merayakan hari besar mereka dengan membudayakan ziarah/ sejarah/ *ndayoh* ke rumah-rumah tetangga. Mereka melakukan hal tersebut bukan karena adanya faktor kesamaan/ perbedaan dalam persoalan teologi melainkan karena bertitik tolak pada kekerabatan dan menjaga kerukunan.

Umat islam di Sodong juga menerima undangan komunitas buddha dalam beberapa kegiatan semisal perayaan nyepi, *mitoni*, *nyatusi*, *kendoren* dan lain sebagainya. keikutsertaan mereka terhadap hal-hal tersebut bukan karena adanya kepercayaan kesamaan maupun perbedaan agama, lagi-lagi atas dasar kerukunan.

Beberapa hal tersebut di atas adalah beberapa contoh bentuk implementasi toleransi beragama masyarakat muslim di desa Sodong dengan komunitas buddha. Tentu saja bagi umat islam, ada beberapa perwujudan toleransi yang terkadang perlu ditelaah ulang dalam sudut pandang hukum islam sebagaimana salah satu contohnya adalah praktik *mitung dinani*, *matang puluhi*, *nyatusi*, *nyewoni* (ritual untuk mengenang sekaligus mendoakan mayit ketika sudah mencapai hari ke 7/ 40/ 100 maupun 1000 hari kematiannya) yang dilakukan bersama-sama baik oleh muslim maupun buddha.

Persoalan lainnya adalah terkait dengan perayaan hari-hari besar agama buddha semisal nyepi, dimana umat islam tidak perlu larut dalam upacara tersebut karena ada kaitannya dengan persoalan akidah. Hal tersebut mengingat di dalam islam ada konsep "*lakum dinukum wa li yadini*", dimana salah satu artinya adalah adanya batas antara persoalan agama islam dengan non islam. Sehingga dalam rangka mengembangkan toleransi hendaknya kerukunan yang sudah terjalin lebih ditingkatkan pada aspek sosial, budaya dan ekonomi.

KESIMPULAN

Toleransi yang difahami oleh kedua komunitas agama di Dusun Sodong Desa Gelang Kulon berawal dengan adanya pengakuan dan keinsyafan atas keberadaan pihak lain dimana hal tersebut menjadi kewajiban bersama untuk saling menghargai dan memahami tanpa harus memaksakan perbedaan menjadi sesuatu yang sama, atau menyamakan sesuatu yang berbeda.

Terkecuali daripada itu juga berkaitan erat dengan beberapa unsur yang melatar belakangnya yaitu: unsur budaya, dimana mereka disatukan dalam budaya desa/ dusun yang bersifat kolektif kolegal yang begitu erat sehingga membuat perbedaan lebur dalam suasana kekeluargaan. Unsur lainnya adalah adanya kepentingan bersama dalam politik dalam rangka pembangunan masyarakat baik fisik maupun non fisik. Terkecuali daripada itu, unsur agama menjadi poin penting bagaimana masyarakat Sodong membangun pemahamannya tentang toleransi.

Namun demikian, implementasi toleransi beragama di Sodong perlu masih perlu dikuatkan utamanya di bidang-bidang yang berkaitan dengan kepentingan bersama, baik sosial, politik maupun budaya. Adapun persoalan agama, hendaknya ada pembatas yang jelas bagi masing-masing kaum, terutama umat islam agar tidak terjebak dalam sinkretisme agama dengan tanpa mengurangi kerukunan yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Peran pemuka muslim khususnya, diperlukan untuk mengejawantakan toleransi dalam batasan yang dibenarkan oleh syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Abu Ahmadi. *Ilmu Sosial Dasar, Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2003.

- Afriqi, M. Ibn Mukarram Ibn Mandzur al. *Lisan Al "Arab*. Beirut: Dar Shadir, 2010.
- Al-Jazâ'iri, Jâbir. *Aisar At-Tafâsîr Li Kalâm Al-'Aliy Al- Kabîr*. Cet. III. Jeddah: Racem Advertising, 1990.
- Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta, Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Mizan, 2015.
- Amstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. London: Mc Millan London Limited, 1991.
- Arifin, Bey. *Hidup Sebelum Mati*. Ke III. Jakarta: Kinta, 1992.
- Baidhawi, Zakiyudd. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Bukhari, Muhammad Ibn Ismail al. *Sahih Al Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423.
- Burhanuddin, Muhammad. "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan 'Tri Darma.'" UIN Wali Songo Semarang, 2006.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1,2 (2016).
- Diputra, Oka. *Pedoman Penerangan Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama, 1977.
- Dkk, H.M. Daud Ali. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Dkk, M.Irsyad Mawahib. *Laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat*. IAIN Ponorogo, 2017.
- Faqar, 'Ali Dzul. *Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: ZIB, 1973.
- G.Gilarnic, David. *Webster's Word Dictionary Of America Lnguage*. New York: The World Publishing Company, 1959.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Agama Buddha*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1977.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Cetakan Ke. Beirut: Al Maktab Al Islami, 1993.
- Hansen, Seng. *Ikhtisar Ajaran Budha*. Cetakan ke. Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008.
- Harun, 'Abd as Salam. *Mu'jam Maqayis*. Mesir: Mathba'ah Musthofa

- al Bani, 1970.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hidayat, Komarudin. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English*. Cet. Ke-23. London: Oxford University, 1986.
- James, D. Proctor. *Science, Religion and the Human Experience*. New York: Oxford University, 2005.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Katsir, Isma'il Ibn Umar Ibn. *'Umdah at Tafasir*. Dar Al Wafa', 2005.
- Kattsir, Imam Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemah. Kairo: Pustaka Imam Asy Syafi-i, 1994.
- Kelsay, Jhon. *Kajian Lintas Kultural Islam-Barat: Kebebasan Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Academica, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhienak Cipta, 2002.
- Liliwei, Allo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Madjid, Nurcholish, Dkk. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Majid, Nurchlish dkk. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- Masduki, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- — —. *Al Qur'an Kitab Toleransi, Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Muhammad At Thahir Ibnu 'Âsyûr. *At-Tahrîr Wa Al- Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.

- Muhlis, Afrizal dan. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)" 4, no. 2 (2015): 205-25.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Munawar-Rachman. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT Grafindo, 2004.
- Munawar, Said Agil al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Naisaburi, Abu al Hasan 'Ali ibn al Wakhidi al. *Al Wasith Fi Tafsir Al Qur'an Al Majid*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1994.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979.
- Penafsir, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 1971.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al Qur'an*. Ke I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Schoun, Fithjof. *Islam and the Perennial Philosophy*. New York: New York, 1976.
- Setyawati, Edi. *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-Tor, Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Shadily, Jhon M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Ke I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Smart, Ninian. *Pluralism, in A New Handbook of Christian Theology*. Edited by Donald W Musser and Joseph L Price. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Susi, Team Penyusun Terjemahan. *Kitab Suci*. Solo: MATAKIN, 2006.
- Th. Sumartana, Dkk. *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005.
- Thahir, A. Halil. "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar

Kontekstualis-Historis Dalam Studi Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 1-14.
<http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/89/0%5Cnhttp://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/viewFile/89/84>.

Zakariya, Abu al Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqayis*. Beirut: Dar al Fikr, 1979.